

HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR KADET MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN MILITER UNHAN TA 2020/2021

THE RELATIONSHIP OF THE LEARNING ENVIRONMENT WITH THE LEARNING MOTIVATION OF STUDENTS AT MILITARY MEDICAL FACULTY OF UNHAN 2020/2021

Anisah, Putrya Hawa, Herlina Tarigan, Rachma Hidana, Yaumi Faiza, Elies Fitriani

UNIVERSITAS PERTAHANAN REPUBLIK INDONESIA

(Anisahbw22@gmail.com, dr.putrya@gmail.com, eliesfauzi@gmail.com, rachma.hidana@gmail.com, faizayaumi@gmail.com, dan herlin8@yahoo.com)

Abstrak—Pendidikan kedokteran bertujuan untuk menghasilkan dokter yang memiliki kompetensi dalam ranah pengetahuan, sikap dan perilaku. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pencapaian kompetensi tersebut adalah motivasi belajar mahasiswa. Motivasi yang tinggi akan menghasilkan pencapaian belajar yang lebih baik. Lingkungan belajar membentuk suasana belajar yang dapat memengaruhi motivasi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lingkungan belajar terhadap tingkat motivasi mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Sebanyak 74 mahasiswa Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Pertahanan (Unhan) angkatan 2020/2021 mengisi kuesioner *Dundee Ready Environment Educational Measurement (DREEM)* dan *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*. Data dianalisis dengan menggunakan uji *chi square*. Didapatkan nilai total DREEM 147,36 yang berarti mahasiswa menilai lingkungan belajar yang terbentuk saat ini di FK Unhan masuk dalam kategori “lebih banyak hal positif daripada negatif” dengan nilai tertinggi didapatkan pada skala penilaian terhadap staf pengajar (77,1%) dan penilaian terendah pada skala kehidupan sosial (65,4%). Nilai rata-rata untuk motivasi adalah 3,59 masuk dalam kategori “tinggi”, dengan nilai tertinggi pada skala “*intrinsic value*” 3,92 dan terendah pada skala *anxiety* 3,43. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar ($p = 0,023$).

Kata kunci: *Dundee Ready Environment Educational Measurement (DREEM)*, Motivasi belajar, Mahasiswa kedokteran, *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*, Persepsi lingkungan belajar

Abstract – The aim of medical education is to produce doctors who have competency in knowledge, skills, and behavior. One of the factors that influence the achievement of these competencies is the student learning environment. High motivation will result in better learning achievement. The learning environment forms a learning atmosphere that can affect student motivation. This study aims to determine the relationship between student perceptions of the learning environment and the level of student motivation. This research is a quantitative study with a cross-sectional design. A total of 74 students of the Military Medical Faculty, Defense University of Republic Indonesia class of 2020/2021 filled out the *Dundee Ready Environment Educational Measurement (DREEM)* and *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* questionnaires. The data was analyzed using the *Chi-Square* test. The total value of DREEM is 147.36 means that students assess the learning environment currently formed at Military Medical Faculty, Defense University of Republic Indonesia in the category of “more positive things than negative things.” The highest score obtains on the

rating scale for teaching staff (77.1%), and the lowest is on the scale of social life (65.4%). The average value for motivation is 3.59 in the "high" category, with the highest score on the "intrinsic value" scale of 3.92 and the lowest on the anxiety scale of 3.43. There is a significant relationship between the learning environment and the level of motivation $p = 0.023 (<0.05)$.

Keywords: Dundee Ready Environment Educational Measurement (DREEM), Perception of the learning environment, Learning motivation, Medical students, Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)

Pendahuluan

Pendidikan kedokteran merupakan suatu pendidikan profesi yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga dokter yang memiliki kompetensi dalam ranah pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku. Kompetensi minimal seorang dokter di Indonesia baik dalam ranah pengetahuan, sikap dan perilaku tersebut tercantum dalam Standar Kompetensi Dokter Indonesia (Konsil Kedokteran Indonesia/ KKI, 2012). Setiap Fakultas Kedokteran yang ada di Indonesia wajib memenuhi seluruh kompetensi minimal yang telah ditetapkan dalam SKDI. Pencapaian kompetensi dipengaruhi oleh banyak variabel, diantaranya adalah kondisi lingkungan belajar dan tingkat motivasi peserta didik (mahasiswa).

Lingkungan belajar memiliki dampak penting terhadap keberhasilan suatu proses pendidikan. *World Federation of Medical Education (WFME)* dan lembaga akreditasi pendidikan

Dokter di Indonesia (Lam PTKes) memasukkan lingkungan belajar menjadi salah satu faktor penting yang masuk dalam penilaian akreditasi suatu institusi pendidikan kedokteran (Federation & Medical, 2012). Banyak penelitian baik di dalam maupun di luar negeri yang menunjukkan pentingnya lingkungan belajar yang baik untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan, antara lain penelitian yang dilakukan Al Qahtani (2015), menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara persepsi mahasiswa mengenai lingkungan belajar (persepsi mengenai pencapaian belajar) dengan prestasi akademik (Al-Qahtani, 2015). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Albana (2020) juga menunjukkan lingkungan belajar memiliki hubungan signifikan dengan nilai blok mahasiswa di FKM Unswaganti Cirebon (Albana et al., 2018).

Pengaruh lingkungan belajar terhadap pencapaian akademik mahasiswa salah satunya melalui

motivasi belajar. Lingkungan belajar yang baik dapat mendorong motivasi mahasiswa dalam belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan pencapaian akademik (Handayani, 2014). Motivasi sudah diakui oleh para pakar pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan seorang mahasiswa. Salah satu faktor ekstrinsik yang dapat memengaruhi motivasi belajar adalah lingkungan belajar (Uno, 2013). Lingkungan belajar yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Banyak penelitian yang sudah dilakukan untuk membuktikan adanya hubungan antara motivasi dengan pencapaian akademik mahasiswa, seperti yang dilakukan oleh HM Abdulghani (2014) dalam sebuah penelitian kualitatif mengungkapkan bahwa motivasi menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran (Abdulghani et al., 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umboh ER (2017) yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara motivasi dengan pencapaian akademik mahasiswa keperawatan di Universitas Sam Ratulangi (Umboh et al., 2017).

Proses belajar terjadi akibat interaksi dari individu dengan

lingkungannya. Lingkungan memberikan rangsangan dan individu akan merespons rangsangan tersebut yang kita kenal sebagai teori belajar behaviouristik (Hasan M et al., 2021). Hasil akhir dari interaksi tersebut dapat berupa perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu. Namun hal yang sama juga dapat terjadi sebaliknya, yakni individu dapat juga mempengaruhi perubahan pada lingkungannya, baik berupa pengaruh positif maupun negatif. Begitu pula halnya dengan lingkungan belajar yang akan memberikan pengaruh pada individu yang berada di dalamnya, sehingga lingkungan belajar menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi proses belajar.

Banyak pakar pendidikan yang berusaha mendefinisikan motivasi, antara lain Ngalim Purwanto dalam buku Psikologi Pendidikan yang mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak dalam melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Muslih, 2014). Sementara Oemar Hamalik dalam buku yang sama mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan energi dalam diri seseorang

yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Muslih, 2014). Dari definisi mengenai motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu perubahan energi dalam diri pelajar yang mampu memberikan dorongan untuk belajar atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Motivasi dapat digolongkan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik, demikian juga untuk motivasi belajar dapat berupa motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Muslih, 2014):

a. Motivasi Intrinsik

Motif yang timbul secara aktif dalam diri seseorang individu tanpa memerlukan rangsangan dari luar dirinya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motif yang timbul dalam diri seorang individu akibat adanya rangsangan dari luar.

Beberapa faktor intrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk meraih keberhasilan.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.

Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar siswa:

- a. Adanya penghargaan dalam belajar.
- b. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- c. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Lingkungan belajar menjadi salah satu faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi dari pelajar. Lingkungan belajar yang baik akan mampu meningkatkan motivasi belajar. Radovan dan Makovec pada tahun 2015 membuktikan hal ini dalam penelitiannya mengenai lingkungan belajar di *Faculty of Arts at the University of Ljubljana* yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi dan lingkungan belajar (Radovan & Makovec, 2015). Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan di Shiraz, *University of Medical Sciences* pada mahasiswa keperawatan, juga mendapatkan hasil yang sama, bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh bermakna terhadap motivasi belajar mahasiswa. Lingkungan belajar yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar (Radovan & Makovec, 2015).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian nonparametrik korelasional kuantitatif dengan metode *cross sectional* yang bertujuan untuk membuktikan korelasi persepsi lingkungan belajar dengan motivasi belajar. Populasi pada penelitian ini yaitu semua kadet mahasiswa kedokteran militer FKM UNHAN angkatan 2020/2021 berjumlah 75 kadet mahasiswa. Kriteria inklusi adalah penetapan kriteria dari subjek penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah kadet mahasiswa kedokteran militer FKM Unhan Angkatan 1 dalam kondisi sehat fisik dan psikis yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan bersedia mengisi lembar persetujuan. Total *sampling* digunakan agar mendapatkan seluruh data yang bisa menggambarkan kondisi di situasi tersebut.

Variabel lingkungan belajar diukur menggunakan kuesioner *Dundee Ready Educational Environment Measure* (DREEM) yang merupakan kuesioner yang telah disempurnakan dari instrumen pengukuran sebelumnya. Saat ini kuesioner DREEM banyak digunakan untuk mengukur lingkungan belajar di fakultas kedokteran di berbagai negara

karena kuesioner ini dinilai valid, dan *reliable* untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar (Pintrich & A, 2015). Kuesioner DREEM terdiri dari 5 dimensi yaitu persepsi mahasiswa terhadap proses belajar, persepsi mahasiswa terhadap dosen, persepsi mahasiswa terhadap pencapaian akademik, persepsi mahasiswa terhadap suasana belajar, persepsi mahasiswa terhadap lingkungan sosial (Genn, 2001).

Variabel motivasi belajar diukur dengan menggunakan kuesioner *Motivated Strategies of Learning Questionnaire* (MSLQ). Kuesioner ini dikembangkan oleh Pintrich untuk menilai orientasi motivasi dan strategi belajar mahasiswa. Motivasi dalam kuesioner ini terdiri dari tiga sub skala yaitu sub skala nilai, sub skala harapan, dan sub skala afektif. Sub skala nilai terdiri dari tiga dimensi yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan *task value*. Sub skala harapan terdiri dari *control of learning beliefs* dan *self efficacy for learning and performance*. Terdapat juga satu dimensi untuk menilai sub skala afektif yaitu tes kecemasan (Pintrich & A, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 3 sub skala dari MSLQ untuk

diteliti yaitu : *intrinsic value, self efficacy*

dan tes *anxiety*.

pembelajaran didapatkan data seperti

dalam tabel berikut ini:

Hasil dan Pembahasan

Dari 74 data yang terkumpul mengenai persepsi terhadap lingkungan

Tabel 1. Skor DREEM Kadet Mahasiswa FKM Unhan TA 2020/2021

Deskriptif	DREEM total (skor maksimal 200)	Proses belajar (skor maksimal 48)	Staf pengajar (skor maksimal 44)	Pencapaian (skor maksimal 32)	Atmosfer akademik (skor maksimal 48)	Kehidupan sosial (skor maksimal 28)
Rata-rata	147,36	36,28	33,92	24,14	34,72	18,31
% dari skor maksimal	73,7%	75,6%	77,1%	75,4%	72,3%	65,4%
Median	147,00	36,50	35,00	24,00	35,00	18,00
Std Deviasi	22,69	5,97	6,63	3,98	6,14	3,82
Minimal	92,00	22,00	17,00	14,00	19,00	9,00
Maksimal	199,00	48,00	44,00	32,00	48,00	27,00

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2021

Dari tabel 1 didapatkan data skor DREEM total dari mahasiswa FKM Unhan angkatan 2020/2021 adalah 147,36 yang berarti persepsi mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran mereka masuk

dalam kategori lebih banyak hal positif dari pada negatif. Nilai tertinggi pada subskala staf pengajar (77,1%) dan terendah pada subskala kehidupan sosial (65,4%).

Tabel 2. Skor DREEM berdasarkan Gender Kadet Mahasiswa FKM Unhan TA 2020/2021

Deskriptif	DREEM total (skor maksimal 200)		Proses belajar (skor maksimal 48)		Staf pengajar (skor maksimal 44)		Pencapaian (skor maksimal 32)		Atmosfer akademik (skor maksimal 48)		Kehidupan sosial (skor maksimal 28)	
	pria	wanita	Pria	wanita	Pria	wanita	Pria	wanita	Pria	wanita	Pria	wanita
Rata-rata	153,53	138,81	37,65	34,39	35,05	32,35	25,35	22,45	36,37	32,42	19,12	17,19
% dari skor maksimal	76,8%	69%	78%	72%	80%	74%	79%	70%	76%	68%	68%	61%
Median	154	141,00	38,00	34,00	37,00	33,00	26,00	22,00	38,00	33,00	19,00	17,00
St Deviasi	21,52	21,78	5,60	7,98	6,65	8,26	3,72	5,35	5,49	8,05	3,85	4,67
Minimal	92,00	99,00	25,00	22,00	17,00	18,00	14,00	15,00	20,00	19,00	10,00	9,00
Maksimal	199,00	199,00	48,00	47,00	44,00	42,00	32,00	31,00	48,00	45,00	27,00	23,00

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2021

Dari data pada tabel 2 terlihat bahwa skor total DREEM dari mahasiswa laki-laki lebih tinggi yaitu 153,53 yang berarti bahwa secara keseluruhan mahasiswa laki-laki menilai lingkungan

belajar saat ini di FKM Unhan masuk dalam kategori sangat memuaskan. Total skor DREEM dari mahasiswa perempuan adalah 138,81, lebih rendah dari yang didapatkan dari mahasiswa laki-laki, dan

masuk ke dalam kategori lebih banyak hal yang positif daripada negatif. Dari seluruh variabel yang ada didalam kuesioner DREEM (proses belajar, staf pengajar, pencapaian akademik, atmosfer akademik dan kehidupan sosial), nilai mahasiswa laki-laki secara konstan selalu berada di atas nilai mahasiswa perempuan, namun untuk

variabel yang memiliki nilai tertinggi dan terendah didapatkan sama antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, tertinggi pada variabel penilaian terhadap staf pengajar (80% dan 74%) dan terendah pada variabel penilaian mengenai kehidupan sosial (68% dan 61%). Data dari hasil kuesioner MSLQ dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. Skor MSLQ Kadet Mahasiswa FKM Unhan TA 2020/2021

Deskriptif	MSQL total	Efikasi diri	Nilai intrinsik	Kecemasan
Rata-rata	3,59	3,61	3,92	3,43
% dari skor maksimal	71,9%	72,2%	78,5%	68,7%
Median	3,60	3,56	3,95	3,39
Std Deviasi	0,36	0,62	0,50	0,41
Minimal	2,75	2,22	2,78	2,57
Maksimal	4,70	5,00	4,99	4,40

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2021

Dari tabel 3 di atas didapatkan nilai rata-rata dari total skor MSLQ adalah 3,59, ini menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa masuk dalam kategori tinggi. Sementara variabel penilaian terhadap

nilai intrinsik adalah variabel dengan nilai tertinggi yaitu 3,92 dan variabel tes kecemasan memiliki nilai terendah yaitu 3,43.

Tabel 4. Skor MSLQ berdasarkan gender Kadet Mahasiswa FKM Unhan TA 2020/2021

Deskriptif	MSQL total		Efikasi diri		Nilai intrinsik		Kecemasan	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
Rata-rata	3,62	3,56	3,72	3,46	3,97	3,86	3,37	3,52
% dari skor maksimal	72,4%	71,2%	74,3%	69,2%	79,4%	77,3%	67,4%	70,5%
Median	3,65	3,50	3,67	3,44	4,05	3,85	3,29	3,42
Std Deviasi	0,37	0,34	0,58	0,65	0,51	0,48	0,43	0,38
Minimal	4,70	4	5,00	5,00	4,99	4,73	4,35	4,40
Maksimal	2,75	3	2,22	2,22	2,78	2,91	2,57	3,00

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2021

Dari tabel 4 didapatkan data bahwa nilai rata-rata dari total skor MSLQ pada mahasiswa laki-laki lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan yaitu 3,62 pada

mahasiswa laki-laki dan 3,56 pada mahasiswa perempuan. Walaupun terdapat perbedaan angka, namun keduanya tetap masuk dalam kategori

memiliki tingkat motivasi tinggi. Variabel nilai intrinsik memiliki nilai tertinggi baik pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan.

Untuk variabel efikasi diri dan nilai intrinsik, mahasiswa laki-laki memiliki nilai yang lebih tinggi dari mahasiswa perempuan, namun untuk variabel tes kecemasan mahasiswa perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi.

Didapatkan nilai signifikansi hubungan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar yaitu 0,023 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara lingkungan pembelajaran dengan motivasi belajar pada mahasiswa Unhan.

Skor total DREEM menunjukkan hasil yang masuk dalam kategori lebih banyak hal positif daripada hal negatif, bahkan nilainya mendekati kategori sangat memuaskan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisah terhadap mahasiswa FK UPN "Veteran" Jakarta, yang mendapatkan hasil yang masuk dalam kategori lebih banyak hal positif daripada negatif, walaupun lingkungan di FK UNhan kental dengan muatan militer dan sistem pembelajaran yang sifatnya *boarding* dengan jadwal kegiatan yang sudah terstruktur rapi, namun hal tersebut tidak

membuat mahasiswa menilai negatif lingkungan belajarnya (Anisah et al., 2016).

Sejak awal menginjakkan kaki di FKM Unhan, mahasiswa sudah disiapkan untuk menjalani kehidupan kampus yang berbeda dengan kehidupan kampus secara umumnya. Mereka sudah dibekali dengan pendidikan dasar militer (Diksarmil) yang berlangsung di pusat pendidikan dasar militer milik TNI di Magelang, sehingga secara mental mereka sudah dipersiapkan untuk memasuki kehidupan kampus yang penuh dengan muatan kemiliteran. Hal ini menyebabkan mereka tidak merasa terbebani dengan kondisi pembelajaran yang ada saat ini, bahkan cenderung ke arah puas dengan kondisi yang ada.

Adanya perbedaan penilaian antara rata-rata skor DREEM dari mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara keduanya, walaupun masih tetap dalam penilaian yang baik. Skor rata-rata penilaian dari mahasiswa laki-laki sudah masuk dalam kategori sangat memuaskan, sementara untuk mahasiswa perempuan masuk dalam kategori satu peringkat dibawahnya, yaitu lebih banyak hal positif daripada negatif.

Hal ini dapat terjadi akibat kemampuan beradaptasi yang berbeda yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, yang dalam hal ini, laki-laki memiliki kemampuan adaptasi yang lebih cepat dibandingkan perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tangkudung (2014), yang mendapatkan hasil bahwa mahasiswa laki-laki lebih mudah beradaptasi dengan suatu lingkungan tertentu dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Hal ini karena pada dasarnya, kaum laki-laki lebih memiliki jiwa petualang yang lebih kuat, sementara kaum perempuan cenderung lebih terbawa faktor emosi yang akan menghambat kemampuan beradaptasinya.

Nilai tertinggi dimiliki oleh variabel persepsi terhadap staf pengajar. Hal ini dapat terjadi karena FKM Unhan sejak awal berdiri sudah menyiapkan staf pengajar yang dari sisi jumlah dan kualifikasi sudah sangat baik. Staf pengajar sejak awal sudah dibekali dengan kemampuan dasar dalam mengajar seperti diikutkan dalam pelatihan PEKERTI dan pelatihan lainnya yang bertujuan agar staf pengajar memiliki kompetensi dalam mengajar.

Sementara mahasiswa laki-laki dan perempuan juga sepekat untuk penilaian

terendah jatuh pada kategori kehidupan sosial. Hal ini dapat dipahami, berdasarkan hasil observasi peneliti, kondisi mahasiswa saat ini hidup dalam aturan yang ketat, dan mereka tidak memiliki akses secara leluasa untuk melakukan interaksi sosial dengan lingkungan luar. Bahkan dalam kurun waktu satu tahun pertama, mahasiswa tidak diizinkan untuk meninggalkan mess meskipun untuk pulang kekeluarganya. Hal ini menyebabkan mereka merasa kehidupan sosial mereka kurang memuaskan, sehingga sangat wajar jika mereka memberikan penilaian paling rendah terhadap kategori ini.

Hasil skor total motivasi mahasiswa dilihat dari skor gabungan sub skala efikasi diri, nilai intrinsik dan tes kecemasan menunjukkan motivasi mahasiswa secara keseluruhan masuk dalam kategori tinggi. Hasil ini tentu sangat menggembirakan, dan ini tidak lepas dari proses seleksi yang dilakukan oleh Universitas Pertahanan terhadap calon mahasiswa FKM Unhan yang dilakukan secara ketat dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Apalagi masuk dalam sebuah fakultas kedokteran yang memiliki beban belajar lebih besar dibandingkan dengan fakultas lain pada umumnya, memang

membutuhkan mahasiswa yang memiliki motivasi yang tinggi agar dapat sukses dalam menjalankan proses pendidikannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Oktaria (2017) yang mendapatkan hasil bahwa mahasiswa fakultas kedokteran memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi dari mahasiswa lain pada umumnya.

Seperti halnya dengan nilai terendah dan tertinggi yang didapatkan dari kuesioner DREEM, pada kuesioner MSLQ juga terlihat adanya perbedaan yang cukup besar antara nilai terendah dan tertinggi (2,75 dan 4,70). Ini menunjukkan masih bervariasinya tingkat motivasi yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa. Dalam hal ini, masih diperlukan pendalaman untuk mengetahui latar belakang perbedaan ini, karena mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, seperti suku, asal daerah, tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi dan lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi mereka. Selain itu, perlu dilakukan penelusuran terkait motivasi awal mahasiswa memilih masuk ke Fakultas Kedokteran Unhan.

Dari hasil olah data kuesioner MSLQ didapatkan adanya sedikit

perbedaan skor total MSLQ antara mahasiswa laki-laki dan perempuan (laki-laki 3,62 perempuan 3,56), walaupun masih dalam kategori yang sama yaitu tinggi. Hal ini agak berbeda dengan beberapa penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Asmita (2017), yang mendapatkan hasil mahasiswa perempuan memiliki motivasi yang lebih baik dari mahasiswa laki-laki. Adanya perbedaan hasil ini dapat diakibatkan oleh pengaruh lingkungan yang dirasakan oleh mahasiswa, seperti hasil dari kuesioner DREEM di atas, yang dalam hal ini, mahasiswa perempuan memiliki nilai yang lebih rendah dalam menilai lingkungan belajar yang mereka rasakan. Hal ini sangat mungkin akibat sistem pembelajaran yang menggabungkan antara muatan pendidikan kedokteran dengan muatan militer, yang dalam hal ini, mahasiswa laki-laki secara teori lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan seperti ini (Tangkudung, 2014).

Dalam penelitian ini didapatkan hubungan yang bermakna antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2017) yang mendapatkan hubungan antara lingkungan belajar dengan tingkat

motivasi, walaupun dalam penelitiannya didapatkan tingkat hubungan yang lemah (Suryani et al., 2017). Hal ini juga sesuai dengan temuan dari hasil penelitian Pringgoutami et al. (2019) yang mendapatkan hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar dengan tingkat motivasi. Hal ini menunjukkan semakin baik lingkungan belajar maka akan semakin tinggi motivasi dari pelajar. Hal ini pun sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa faktor yang dapat memengaruhi motivasi terdiri atas faktor internal dan eksternal, serta lingkungan pembelajaran, masuk sebagai salah satu faktor eksternal (Muslih, 2014).

Fakultas Kedokteran Militer Unhan dengan segala keterbatasan yang ada tetap berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar dengan baik. Dari segi staf pengajar berusaha dipenuhi dengan baik sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan. Berbagai metode pembelajaran dilakukan dengan mengedepankan pendekatan *student centered learning* yang juga akan menumbuhkan atmosfer akademik yang baik. Hal ini, baik secara langsung atau tidak langsung berpengaruh pada tingkat motivasi

mahasiswa, disamping proses penerimaan mahasiswa yang juga sangat ketat, sehingga mahasiswa yang masuk merupakan mahasiswa yang terpilih dan merupakan bibit unggul.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

- a. Penilaian terhadap lingkungan belajar masuk dalam kategori lebih banyak hal positif.
- b. Berdasarkan gender, mahasiswa laki-laki menilai lingkungan belajar lebih baik dari mahasiswa perempuan.
- c. Tingkat motivasi mahasiswa secara keseluruhan masuk dalam kategori tinggi.
- d. Berdasarkan gender, mahasiswa laki-laki memiliki nilai motivasi yang lebih tinggi dari mahasiswa perempuan.
- e. Subskala motivasi yang tertinggi adalah pada nilai intrinsik, sementara yang terendah adalah pada tes kecemasan.
- f. Terdapat hubungan yang bermakna antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar mahasiswa.

Saran

- a. Institusi dapat memberikan kelonggaran bagi mahasiswa untuk

dapat menjalankan kehidupan sosial dengan lebih leluasa.

- b. Dalam penerimaan mahasiswa baru perlu dilakukan tes kesiapan mental pada mahasiswa mengingat beratnya beban yang akan mereka hadapi selama menempuh pendidikan di FKM Unhan.
- c. Mengaktifkan fungsi dari Dosen wali (Pembimbing Akademik), agar mahasiswa yang masih memiliki beban serta motivasi yang sedang serta tingkat kecemasan yang tinggi dapat mengatasi permasalahannya sejak dini.

Daftar Pustaka

- Abdulghani, H. M., Al-Drees, A. A., Khalil, M. S., Ahmad, F., Ponnampurna, G. G., & Amin, Z. (2014). What Factors Determine Academic Achievement in High Achieving Undergraduate Medical Students? A Qualitative Study. *Medical Teacher*, 36 (SUPPL.1), 43–48. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2014.886011>.
- Al-Qahtani, M. F. (2015). Associations Between Approaches To Study, The Learning Environment, and Academic Achievement. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 10(1), 56–65. <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2015.01.014>.
- Albana, R. Y. F., Meidianawaty, R. V., & Hermawan, I. (2018). Hubungan
- Persepsi Mahasiswa terhadap Lingkungan Pembelajaran dengan Nilai Blok di Fakultas Kedokteran Unswagati Cirebon. *Tunas Medika Jurnal Kedokteran & Kesehatan*, 76–82.
- Anisah, A., Hakim, L., & Kekalih, A. (2016). Hubungan antara Persepsi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta terhadap Lingkungan Pembelajaran dengan Prestasi Akademik. *Perpipki*, 5, 9–15. Retrieved from http://library.upnvj.ac.id/pdf/artikel/artikel_ji_nasional/perpipki-ed5-no1-jun2016/9-15.pdf.
- Asmita, S. H. (2017). *Motivasi Belajar Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin dan Status Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Malang*. Skripsi. Malang : Universitas Islam Negeri Malang.
- Federation, W., & Medical, F. O. R. (2012). *Basic Medical Education WFME Global Standards for Quality Improvement. The 2012 Revision*. Retrieved from <http://www.wfme.org/news/general-news/263-standards-for-basic-medical-education-the-2012-revision>.
- Genn, J. M. (2001). AMEE Medical Education Guide No. 23 (Part 1): Curriculum, Environment, Climate, Quality and Change in Medical Education, A Unifying Perspective. *Medical Teacher*, 23(4), 337–344. <https://doi.org/10.1080/01421590120063330>.
- Handayani, T. (2014). *Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Kualitas Proses*

- Pembelajaran, Motivasi Belajar, Lingkungan Belajar dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Akbid Kutai Husada Tenggarong. Disertasi Doktorat, Universitas Sebelas Maret.
- Hasan, M. et al. (2021). Teori Teori Belajar, Tahta Media Grup
- Konsil Kedokteran Indonesia (KKI). (2012). *Standar Kompetensi Kedokteran Indonesia*. KKI.
- Muslih, A. (2014). Pengaruh lingkungan belajar, kebiasaan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar perakitan komputer siswa kelas x program keahlian. *Skripsi*. [https://eprints.uny.ac.id/34219/1/Achmad Muslih 09520244064.pdf](https://eprints.uny.ac.id/34219/1/Achmad%20Muslih%2009520244064.pdf)
- Pintrich, P. R. . A. O., & A. (2015). Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ). *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(1), 156–164. <http://link.springer.com/10.1007/s10869-013-9342-5>
<http://link.springer.com/10.1007/s10551-015-2625-1>
<http://mcser.org/journal/index.php/mjss/article/view/5449>
<http://doi.wiley.com/10.1111/apps.12041>
<http://www.scs.ryerson.ca/afeworn/courses/>
- Pringgoutami, Z., Lisiswanti, R., & Oktaria, D. (2019). the Relation Between Student'S Perception of Learning Environment and Learning Motivation of Pre-Clinical Medical Student. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 8(1), 10. <https://doi.org/10.22146/jpki.44902>
- Putri, Y. T., & Oktaria, D. (2017). Motivated strategies for learning questionnaire : instrumen objektif penilaian motivasi belajar. *Medula*, 7(5), 113–117.
- Radovan, M., & Makovec, D. (2015). Adult learners' learning environment perceptions and satisfaction in formal education-case study of four East-European countries. *International Education Studies*, 8(2), 101–112. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n2p101>
- Suryani, S., Sanusi, R., & Hadianto, T. (2017). Persepsi Mahasiswa Mengenal Lingkungan Belajar Klinik dan Motivasi Belajar Pada Suatu Program Studi Ners. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 6(3), 185. <https://doi.org/10.22146/jpki.32223>
- Tangkudung, J. P. M. (2014). Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin dalam Menunjang Studi Mahasiswa FISIP UNSRAT. *Unsrat, III*(4), 1–11.
- Uno, Hamzah B. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Umboh, E., Kepel, B., & Hamel, R. (2017). Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 108275.

Lampiran 1. Kuesioner DREEM (Dundee Ready Educational Environment Measurement)

		STS	TS	R	S	SS
1.	Saya termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam perkuliahan					
2.	Dosen kami mempunyai pengetahuan yang cukup					
3.	Ada sistem penunjang yang baik bagi mahasiswa yang stress					
4.	Saya terlalu capai sehingga tidak bisa menikmati kegiatan pembelajaran					
5.	Strategi belajar yang saya pergunakan sebelum kuliah masih cocok dan tetap saya pergunakan setelah saya kuliah di FKM Unhan					
6.	Dosen kami bersikap sabar					
7.	Proses pembelajaran (SGD, kuliah, praktikum dan skill lab) sangat menstimulus saya untuk belajar					
8.	Dosen kami bersikap meremehkan mahasiswa					
9.	Dosen kami bersikap otoriter					
10.	Saya yakin tahun ini IP saya akan bagus					
11.	Situasi pembelajaran berlangsung dalam situasi yang rileks					
12.	Kegiatan pembelajaran terjadwal dengan baik					
13.	Kegiatan pembelajaran menerapkan strategi berpusat pada mahasiswa (<i>student centered</i>)					
14.	Saya jarang merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran					
15.	Saya mempunyai teman baik di kampus ini					
16.	Kegiatan pembelajaran membantu dalam mengembangkan kompetensi saya					
17.	Mencontek tidak merupakan masalah					
18.	Dosen kami mempunyai keterampilan komunikasi yang baik					
19.	Kehidupan sosial saya baik-baik saja					
20.	Kegiatan pembelajaran terfokus, sesuai dengan materi yang harus disampaikan					
21.	Saya merasa saya dipersiapkan dengan baik oleh institusi FKM Unhan untuk menjadi dokter yang baik					
22.	Proses pembelajaran membantu saya dalam mengembangkan rasa percaya diri saya					
23.	Situasi perkuliahan berlangsung dengan rileks					
24.	Waktu perkuliahan dimanfaatkan dengan efektif					
25.	Perkuliahan banyak menekankan pada <i>factual knowledge</i> (hafalan), bukan pada pemahaman					
26.	Proses pembelajaran tahun lalu merupakan modal persiapan yang bagus untuk proses pembelajaran tahun ini					

27.	Saya dapat mengingat materi yang harus saya ingat					
28.	Saya jarang merasa kesepian					
29.	Dosen kami memberikan umpan balik kepada mahasiswa dengan baik					
30.	Ada kesempatan bagi saya untuk mengembangkan keterampilan interpersonal					
31.	Saya belajar banyak tentang empati dalam profesi saya					
32.	Dosen kami memberikan kritik yang membangun					
33.	Saya merasa nyaman secara sosial					
34.	Kegiatan pembelajaran selama tutorial SGD berlangsung rileks					
35.	Saya merasa pengalaman saya selama di FKM ini mengecewakan					
36.	Saya bisa berkonsentrasi belajar dengan baik					
37.	Dosen kami memberikan contoh-contoh yang jelas					
38.	Saya paham tujuan pembelajaran setiap matakuliah/modul					
39.	Ada dosen kami yang marah di kelas					
40.	Dosen kami menyiapkan dengan baik sebelum perkuliahan					
41.	Keterampilan problem solving (memecahkan masalah) saya berkembang dengan pesat					
42.	Kegembiraan mengikuti kegiatan pembelajaran di sini melebihi rasa stress, sehingga saya nyaman					
43.	Situasi pembelajaran memotivasi saya sebagai mahasiswa					
44.	Situasi pembelajaran memotivasi saya untuk menjadi mahasiswa yang aktif					
45.	Sebagian besar yang saya pelajari sangat relevan untuk karir saya di bidang kesehatan					
46.	Bantuan yang saya peroleh dalam menunjang kegiatan belajar sangat menyenangkan					
47.	Proses belajar yang mendalam lebih ditekankan daripada proses belajar yang superfisial					
48.	Proses pembelajaran terlalu berpusat pada guru (teacher centered)					
49.	Saya mendapat kesempatan untuk menanyakan apa yang ingin saya tanyakan					
50.	Ada mahasiswa yang bersikap mengganggu para dosen					
No.	Komponen Efikasi Diri	1	2	3	4	5
1.	Saya yakin dapat melakukan segala sesuatu dengan lebih baik dibandingkan mahasiswa lain di kelas					
2	Saya yakin dapat memahami ide-ide materi yang disampaikan di kelas					
3	Saya yakin dapat melakukan hal yang terbaik di kelas					

4	Saya merasa saya adalah mahasiswa yang baik di kelas dibandingkan mahasiswa lain					
5	Saya yakin saya dapat menyelesaikan masalah-masalah dan tugas-tugas dengan sempurna di kelas					
6	Saya yakin bisa mendapatkan nilai yang baik di kelas					
7	Kemampuan belajar saya lebih baik dibandingkan mahasiswa lain					
8	Saya merasa lebih memahami materi pelajaran dibandingkan mahasiswa lain					
9	Saya mampu mempelajari setiap materi pelajaran di kelas					

Lampiran 2. Kuesioner MSLQ ((*Motivated Strategies for Learning Questionnaire*))

	Komponen Nilai Intrinsik					
1	Saya lebih menyukai tugas perkuliahan yang menantang sehingga saya bisa belajar hal-hal baru					
2	Penting bagi saya untuk mempelajari ulang pelajaran yang sudah diajarkan di kelas					
3	Saya menyukai materi-materi pembelajaran di kelas					
4	Saya merasa saya bisa mengkaitkan materi antar mata kuliah					
5	Saya sering memilih topik makalah yang memberikan tambahan pengetahuan walaupun harus membutuhkan waktu tambahan dalam pengerjaannya					
6	Saya berusaha belajar dari kesalahan ketika saya gagal dalam ujian					
7	Saya merasa proses pembelajaran di kelas menarik					
No	Komponen Tes Kecemasan					
1	Saya sangat gugup selama ujian berlangsung, sehingga saya tidak mampu mengingat materi yang sudah dipelajari					
2	Saya memiliki perasaan gelisah, kecewa saat menjalani ujian					
3	Saya khawatir setiap ada ujian					
4	Saya selalu merasa tidak percaya diri ketika mengikuti ujian					